

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bab ini membahas tentang pentingnya kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya di kelas IV MIS Al Misbah. Kemampuan komunikasi yang baik membantu siswa mengekspresikan ide, memahami pendapat orang lain, dan menjalin interaksi sosial yang positif. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi, seperti kurang percaya diri dan kesulitan menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran sosiodrama yang melibatkan siswa dalam bermain peran berdasarkan situasi sosial. Melalui sosiodrama, siswa dapat melatih keberanian berbicara, berempati, serta meningkatkan keterampilan sosial. Penelitian ini juga mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi belajar siswa.

Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu siswa mengekspresikan ide, memahami pendapat orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti kurang percaya diri dalam berbicara, kesulitan mengungkapkan pendapat, serta kurangnya kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah model pembelajaran sosiodrama. Sosiodrama merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bermain peran berdasarkan situasi sosial tertentu. Melalui sosiodrama, siswa dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara lebih bebas, memahami berbagai perspektif dalam interaksi sosial, serta melatih keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum. Selain itu, sosiodrama juga dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai sosial dan empati terhadap orang lain.

Aunurrahman (2010) menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa yang diartikan sebagai pembelajaran. mengemukakan adalah suatu mengandung penguasaan. Arikunto (2010) Pembelajaran kegiatan yang terjadinya proses pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar dan merupakan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Ishoni (2012) Model Pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas.

Model pembelajaran juga dilandasi oleh berbagai prinsip dan teori pengetahuan, diantaranya prinsip- prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis system (Rusman, 2014). Sehubungan dengan itu, model pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran atas dasar landasan teoretis tertentu untuk tujuan pembelajaran tertentu. Pendapat yang lebih komprehensif diungkapkan oleh Miftahul Huda. Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai model dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, model, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya (Miftahul Huda, 2014). Sehingga model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode, model, dan prosedur.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pegangan atau pedoman bagi para pengajar maupun perancang pembelajaran dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Romlah (2019) sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam

hubungan antar manusia. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah model bermainan peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal (rasa cemburu, dilema, dan lain sebagainya) yang dilakukan dalam kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi karena dalam model sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mengubah sikap-sikap tertentu dan lebih mengarah pada permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Pembelajaran IPAS adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya (Diah Retno Wulandari, 2022).

Menurut Ariel (2021) Ilmu Pengetahuan Alam dan social (IPAS) adalah bidang pengetahuan yang tersusun secara sistematis. IPAS tidak hanya meliputi penguasaan terhadap kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta serta konsep-konsep, tetapi juga memiliki aspek sistematis. Sahmam (2023) berpendapat bahwa IPAS adalah pengetahuan yang sistematis, dapat dirumuskan, serta berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan. Pengetahuan ini didasarkan pada pengamatan dan pengabdian. dengan demikian, IPAS bisa diartikan sebagai panduan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik siswa, yang bersumber dari kemampuan- kemampuan mendasar yang ada dalam diri mereka. Pelajaran IPAS di tingkat MI memiliki kepentingan yang besar untuk diminati dan dipelajari secara menyeluruh. Hal ini karena pelajaran ini akan memberikan dampak yang signifikan pada pemahaman IPAS di tingkat lebih lanjut.

Menurut Djamur (2001) model sosiodrama dikatakan efektif karena proses belajar lebih banyak dilakukan dengan bermain. Permainan adalah hal paling menarik untuk anak-anak usia sekolah dasar. Sedangkan dikatakan efisien karena penerapan model ini akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berkomunikasi secara berkelompok. Selain itu siswa dapat menghilangkan rasa takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada guru kelas IV (Empat) di MIS Al-Misbah pada tanggal 30 Juli 2025 dengan Mata Pelajaran IPAS terdapat permasalahan bahwasannya kemampuan komunikasi siswa masih terbilang rendah, terdapat jumlah siswa pada kelas IV ada 26 siswa sedangkan yang masih terbilang sulit komunikasi ada 12 siswa seperti kurang percaya diri dalam berbicara, kesulitan mengungkapkan pendapat, serta kurangnya kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Tindakan yang sudah dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan belajar tambahan setelah pulang sekolah untuk melatih komunikasi dan rasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan orang lain, namun belum ada perubahan. Ketika siswa sudah masuk kelas masih saja siswa tersebut sulit untuk berkomunikasi dan tetap tidak percaya diri. Sehingga tidak jarang terdapat siswa yang tidak dapat menyampaikan pesan atau informasi dalam komunikasi dengan baik. Selain itu juga ada beberapa siswa yang masih malu untuk berkomunikasi. Adapun siswa yang tidak nyambung saat menjawab pertanyaan. Sebagai salah satu solusinya diperlukan model pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam melatih kemampuan komunikasi lisannya. Sebagai salah satu solusinya, peneliti menggunakan model sosiodrama.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam peneltian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model pembelajaran Sosiodrama?
2. Bagaimana proses pembelajaran model sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS?
3. Apakah kemampuan komunikasi kelas IV pada mata pelajaran IPAS sesudah menggunakan model sosiodrama lebih baik daripada sebelum menggunakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model pembelajaran Sosiodrama.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran model sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS?
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi kelas IV pada mata pelajaran IPAS sesudah menggunakan model sosiodrama lebih baik daripada sebelum menggunakan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Mengembangkan disiplin ilmu, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penulisan berikutnya yang berkaitan dengan penerapan model sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di lingkungan sekolah pada pembelajaran IPAS di MI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
 - 1) Memberikan pengalaman baru bagi penulis.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai syarat untuk mengikuti siding muaqosah.
 - b. Bagi Siswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membentuk kemampuan komunikasi yang lebih baik pada siswa.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi penerapan model sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan pembelajaran yang peneliti temukan di MIS Al-Misbah. Agar penelitian ini tidak meluas, peneliti menyusun ruang lingkup dan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di kelas IV (Empat) di MIS Al-Misbah.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Sosiodrama.
4. Penelitian ini mengungkap upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di lingkungan sekolah pada pembelajaran IPAS.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan di tingkat madrasah ibtidaiyah seperti di Mis Al-Misbah Kota Bandung, memegang peranan penting dalam membentuk fondasi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya membantu siswa untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam. Selain itu, dalam pembelajaran IPS di kelas IV (Empat), masih ditemukan tantangan terkait rendahnya kemampuan komunikasi siswa. Hal ini dapat menghambat proses pemahaman konsep-konsep yang diajarkan, serta mengurangi interaksi antara siswa dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi di kelas IV (Empat), siswa tidak hanya akan lebih percaya diri dalam berbicara, tetapi juga akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran. Pendekatan yang lebih komunikatif dan interaktif akan membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka, membangun kerjasama yang baik antar teman sekelas, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Sulastri (2013)

kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung.

Pembelajaran IPAS di madrasah ibtdaiyah merupakan pembelajaran yang penting untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pemahaman lingkungan sekitar siswa. Tujuan pembelajaran IPAS di MI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di Mis Al-Misbah Kota Bandung, terutama dalam pembelajaran IPS di kelas IV (Empat), peneliti memilih Model Sosiodrama untuk upaya meningkatkan komunikasi siswa. Melalui model sosiodrama, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam skenario yang menggambarkan situasi nyata. model ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan ide, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan perspektif teman-teman mereka. Semua ini penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan orang lain dua hal yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa dengan kemampuan komunikasi rendah.

Menurut Ramayulis (2010) pelaksanaan model sosiodrama dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan di peragakan atau memilih tema cerita, dan menjelaskan mengenai peranan-peranan yang akan di mainkan siswa.

b. Penentuan perilaku

Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bermain peran dengan memberikan petunjuk atau contoh yang sederhana agar mereka siap mental.

c. Penentuan pelaku atau pemeran

Para pelaku memainkan peranan sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing siswa.

- d. Diskusi dilanjutkan dengan diskusi yang di pimpin oleh guru.

Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga terhadirlah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan.

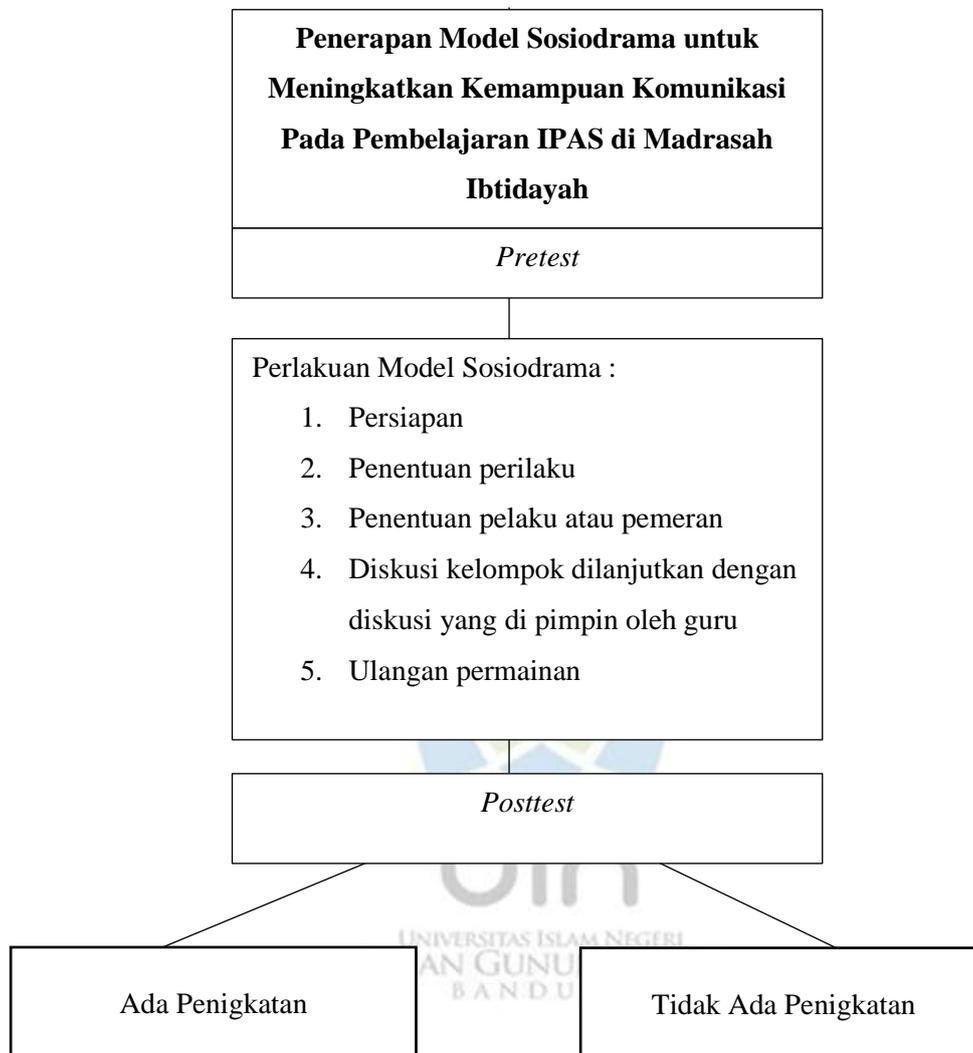
- e. Ulangan Permainan

Saran–saran atau kesimpulan–kesimpulan yang di peroleh dari hasil diskusi.

Adapun indikator kemampuan komunikasi menurut Hutagulung (2007) kemampuan tersebut diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Melihat lawan bicara: Pembicaraan melihat bola mata ataupun kening lawan bicaranya untuk memastikan tidak ada ketersinggungan, tidak memalingkan tatapan ke arah kanan atau kiri, ataupun menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.
- b. Suaranya terdengar jelas: Percakapan harus memperhatikan keras atau tidaknya suara, tidak terdengar samar-samar, karena hal ini akan menimbulkan ketidakjelasan pada inti dari percakapan.
- c. Ekspresi wajah yang menyenangkan: Jangan menunjukkan ekspresi yang tidak menyenangkan karena ekspresi wajah seseorang adalah gambaran hati seseorang.
- d. Tata Bahasa yang baik: penggunaan bahasa berdasarkan lawan bicara, misalnya pada saat berbicara dengan anak-anak menggunakan Bahasa sederhana.
- e. Pembicaraan mudah dipahami, singkat, dan jelas: Tidak membingungkan lawan bicara, maka harus menggunakan tata Bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti.

Adapun diagram kerangka berfikir dalam penerapan model pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Adapun Hipotesis yang ada pada penelitian ini pada deskriptik teoritik dan kerangka berfikir:

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPAS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran sosiodrama.

H_a : Terdapat peningkatan terhadap kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran IPAS sebelum dan sesudah menggunakan model sosiodrama

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadilla Nur (2023), berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Kelas V di SD Negeri Sirnagalih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap peningkatan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan adalah *pre eksperiment* dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa meningkat dari kategori rendah ke sedang, dengan nilai N-Gain sebesar 26%. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan setelah perlakuan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurshiami (2024), berjudul Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Fase B Kelas III SDN 1 Cipanas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas metode sosiodrama dalam mengembangkan rasa tanggung jawab belajar dan komunikasi sosial siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperiment one group pretest-posttest* dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. Hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* sebesar 59,91 meningkat menjadi 82,37 pada *posttest*. Nilai N-Gain sebesar 57,4% menunjukkan kategori cukup efektif. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model sosiodrama dan mengukur perubahan sebelum dan sesudah perlakuan terhadap aspek komunikasi dan sikap siswa.
3. Penelitian yang dilakukan Iskandar dkk (2021), berjudul Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kemampuan Berbicara pada Dialog Cerita Anak

Siswa Kelas V SDN 78 Pao, Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran yang memuat unsur komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperiment* dengan desain one group *pretest-posttest* dan melibatkan 24 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah diterapkannya metode sosiodrama, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan sosiodrama dalam konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasriyani dkk (2022), berjudul Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Berbasis Dialog Cerita Anak di SDN Maradekaya 2 Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperiment* dengan pendekatan one group *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa setelah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model sosiodrama dan mengukur dampaknya terhadap aspek komunikasi siswa dalam pembelajaran IPAS.